

## BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU KE TIGA BULAN OKTOBER 2020  
19 S.D. 23 OKTOBER 2020.

### Analisis Harga Kakao Minggu Ke Tiga Bulan Oktober 2020

Pada perdagangan akhir pekan kedua sebelumnya, Jum'at (17/10) harga kakao berjangka ditutup mulai menguat. Penguatan itu berlanjut memasuki pekan ketiga Oktober 2020, seperti yang dalam *chart* terlihat di bursa berjangka ICE New York.

Pada transaksi awal pekan, Senin (19/10), harga kakao untuk kontrak Desember 2020 di bursa berjangka ICE New York, menguat sebesar US\$18 atau naik 0.77% menjadi US\$2,361 per ton, dan harga kakao di bursa utama di Eropa, ICE London bergerak naik sebesar 0,43%. Sebagai salah satu *soft commodities* yang bergerak *mixed*, dengan harga kakao naik, yang salah satunya dipicu melemahnya indeks dolar AS.

Merujuk laporan Organisasi Kakao Internasional (ICCO) pada Selasa (20/10), bahwa faktor penggerak pasar kakao, yakni tingkat produksi kakao dunia diperkirakan akan turun sebesar 2% dari 2019 menjadi 4.724 MMT. Bahkan, diperkirakan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016.

Selanjutnya, perkiraan pasar kakao 220 akan surplus sebesar 42,000 MT dari defisit 52,000 MT di 2018/19. Bahkan, produksi Ivory Coast pada 2020 diperkirakan bergerak naik sebesar 1.2% dari 2019 lalu menjadi 2.18 MMT. Selanjutnya, produksi Ghana sebagai salah sentra produsen utama kakao di Afrika pada 2020 diperkirakan akan naik 2.3% dari 2019 lalu menjadi 850.00 MMT.

Sementara itu, di pasar internasional, merujuk laporan *Reuters*, Selasa (20/10) harga kakao bergerak naik. Sehingga, harga kakao untuk kontrak pelepasan Desember 2020 di bursa utama ICE New York bergerak naik sebesar US\$64 atau 2.71% menjadi level US\$2,425 per ton. Sementara, harga kakao untuk kontrak Desember 2020 di bursa ICE London terangkat naik 1.83%.

Kemudian, harga kakao kembali naik dari harga terendah 2 ½ bulan di bursa ICE London dan dari harga terendah dua bulan di bursa INCE New York. Laporan *The Cocoa Association of Asia* bahwa kakao yang digiling pada kuartal ke tiga di Asia bergerak turun 10% dari 2019 lalu, menjadi 202,665 MT, lebih kecil 4.3% dari perkiraan.

Kemudian, merujuk laporan *The National Confectioner Association* pada Rabu (21/10) bahwa di Amerika Utara kakao yang digiling turun 4\$ dari 2019 lalu menjadi 118,260 MT terendah dari kuartal ke tiga 12 tahun lalu, namun masih dibawah perkiraan 5%

Sementara itu, *the European Cocoa Association* melaporkan hari Kamis bahwa kakao yang digiling pada kuartal ke tiga turun 4.7% dari tahun lalu menjadi \$345,739 MT, terendah sejak empat tahun lalu. Kemudian, *the Malaysian Cocoa Board* melaporkan bahwa kakao yang digiling di Malaysia turun 16% dari tahun lalu menjadi 76,491 MT.

Lebih lanjut, Pemerintah Ivory Coast (Pantai Gading) melaporkan bahwa petani di Ivory Coast mengirim 218,590 MT kakao ke pelabuhan dari tanggal 1 – 18 bergerak naik sebesar 8.2% dari 2019 lalu. Kemudian, persediaan kakao menurut ICE turun menjadi 3,575 juta kntong.

Sementara itu, dari Tanah Air, Kamis (22/10), laporan laman *Tribun Aceh*, bahwa Pemerintah Aceh meminta Forum Kakao Aceh (FKA) untuk ikut berpartisipasi dalam mengajak generasi muda untuk menjadi petani milenial dalam mengembalikan kejayaan kakao di Aceh. Selama ini, banyak kebun kakao di Aceh tidak terawat dengan baik sehingga produksinya rendah hanya sekitar 700 - 800 kilogram per hektar. Sementara potensi hasil bisa mencapai 1,5 ton/ha.

Selain itu, pengelolaan biji kakao di tingkat petani belum difermentasi dan pengelolaannya juga masih sederhana. Hal ini menyebabkan harga jualnya juga sangat rendah dibandingkan harga jual biji kakao yang sudah difermentasi tersebut. Aceh sebenarnya dapat menghasilkan kakao 35.000 ton setahun, sehingga kehilangan sekitar Rp 70 miliar yang bisa didapat dari fermentasi biji kakao.

Masalahnya, dalam pengelolaan biji kakao di tingkat petani yang masih sangat rendah dan umumnya belum dilakukan fermentasi. Selisih harga biji kakao yang telah difermentasi dengan non fermentasi berkisar Rp 2.000 - 2.900/kilogram, jika provinsi Aceh menghasilkan kakao 35 ribu ton setahun, berarti ada Rp 70 miliar yang bisa di dapat dari fermentasi biji kakao itu.



<https://tradingeconomics.com/commodity/cocoa>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (23/10), laporan laman *Reuters*, harga kakao bergerak naik ke tertinggi dua pekan di bursa ICE New York dan di bursa ICE London bergerak naik ke tertinggi 1 ½ minggu. Sehingga, harga kakao untuk kontrak pelepasan Desember 2020 di bursa ICE New York bergerak naik US\$47 atau naik 1.97% menjadi posisi US\$2,474 per ton dan harga kakao kontrak Desember 2020 di bursa ICE London terdongkrak sebesar 1.81%.

Dilaporkan pula, Marex Spetron menaikkan perkiraan pasar kakao global pada 2020/2021 akan surplus 76,000 MT naik dari surplus di 2019/20 sebesar 23,000 MT dan Marex memperkirakan produksi kakao di 2020/21 sebesar 4.8 MMT.

Kemudian, Ivory coast melaporkan bahwa petani mengirim 218,590 MT kakao ke pelabuhan dari tanggal 1-18 Oktober naik 8.2% dari 2019 lalu. Kemudian, bursa ICE mengamati persediaan kakao terus turun terutama pada 4 bulan terakhir dan turunnya sampai mencapai persediaan ke terendah 8 bulan. Persediaan kakao menurut ICE pada hari Kamis sebesar 3.546 juta kantong.

Tercatat, harga kakao cenderung turun karena produksi meningkat sebab hasil panen di Afrika Barat melimpah, namun di Nigeria hujan turun sehingga sulit mengeringkan biji kakao. Cuaca kering saat ini sangat mendukung untuk produksi meningkat. Selain itu wabah gelombang kedua dari pandemi Covid -19 menyebabkan berkurangnya permintaan akan kakao karena lockdown terjadi di kota-kota besar di Eropa.